

LIVING SUNNAH: STUDI KONSEPTUAL DAN MODEL PRAKTIK SUNNAH NABI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MUSLIM

Tasmin Tangngareng¹, Ubaidullah²

^{1,2}UIN Alauddin Makassar

¹tasmin.tangngareng64@gmail.com, ²ubaidullah.indo@gmail.com

Abstract

Living Sunnah refers to the practice of the Prophet Muhammad's saw traditions that are not limited to textual hadith, but are embodied in the lived traditions of Muslim communities in various aspects of life. This study aims to explore the meaning of Living Sunnah and to identify its models of application in society. Using a descriptive qualitative approach and literature review as the main method, the findings show that Living Sunnah is manifested in three main models: written tradition, oral tradition, and practical tradition. The written tradition appears in the form of hadith quotations displayed in public spaces; the oral tradition is transmitted through teaching in pesantren, religious gatherings, and families; while the practical tradition is expressed through acts of worship and religious culture such as aqiqah, reciting shalawat, and other social religious practices. These three models demonstrate how the Sunnah of the Prophet saw continues to live, be transmitted, and contextualized within the lives of Muslims. This study recommends a critical understanding of Living Sunnah to ensure its alignment with authentic hadith.

Keywords: *Living Sunnah, Hadith, Written Tradition, Oral Tradition, Practical Tradition*

Abstrak

Living Sunnah merupakan konsep pengamalan Sunnah Nabi Muhammad saw yang tidak hanya terbatas pada teks hadits, tetapi juga hidup dalam bentuk tradisi yang dijalankan oleh masyarakat Muslim dalam berbagai aspek kehidupan. Studi ini bertujuan untuk mengkaji pengertian Living Sunnah serta memetakan model-model pengamalannya di masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi pustaka sebagai metode utama. Hasil kajian menunjukkan bahwa Living Sunnah terbagi ke dalam tiga model utama: tradisi tulisan, tradisi lisan, dan tradisi praktik. Tradisi tulisan tampak dalam penulisan kutipan hadits di ruang publik; tradisi lisan berkembang dalam transmisi keilmuan di pesantren, pengajian, dan keluarga; sedangkan tradisi praktik diwujudkan dalam bentuk ibadah dan budaya keagamaan seperti aqiqah, membaca shalawat, dan amalan sosial lainnya. Ketiga model tersebut mencerminkan bagaimana Sunnah Nabi saw tetap hidup, ditransmisikan, dan diamalkan secara kontekstual dalam kehidupan umat Islam. Kajian ini merekomendasikan

Article History

Received: July 2025

Reviewed: July 2025

Published: July 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright: Author

Publish by: Tashdiq



This work is licensed under

a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Attribution-NonCommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

perlunya pemahaman kritis terhadap Living Sunnah agar tetap sesuai dengan hadits yang sahih.

Kata Kunci: Living Sunnah, Hadits, Tradisi Tulis, Tradisi Lisan, Tradisi Praktik

PENDAHULUAN

Sunnah Nabi Muhammad saw merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Sunnah tidak hanya dipahami sebagai kumpulan hadits yang tercatat dalam kitab-kitab klasik, tetapi juga hadir dalam bentuk praktik yang diwariskan dan dijalankan oleh umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena inilah yang kemudian dikenal dengan istilah *Living Sunnah*, yaitu Sunnah yang tetap hidup dalam tradisi, budaya, dan kebiasaan masyarakat Muslim.

Living Hadis sejatinya merupakan sebuah terminologi yang muncul pada era kontemporer. Namun secara historis, eksistensinya telah lama hadir dalam praktik kehidupan umat Islam, sebagaimana yang tampak dalam tradisi masyarakat Madinah yang dapat dikategorikan sebagai *Living Sunnah*.¹

Living Sunnah mencakup berbagai aspek, seperti tata cara ibadah, adab pergaulan, peringatan hari besar Islam, dan kebiasaan sosial yang berakar pada ajaran Rasulullah saw. Kehadiran *Living Sunnah* menjadi bukti bahwa ajaran Islam bersifat dinamis dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman serta lingkungan sosial.

Namun, tidak semua praktik yang diklaim sebagai *Living Sunnah* memiliki dasar hadits yang kuat. Sebagian di antaranya hanya merupakan kebiasaan turun-temurun yang bercampur dengan adat lokal. Oleh sebab itu, perlu pemahaman yang tepat agar umat Islam dapat memilah mana praktik yang sesuai dengan Sunnah Nabi saw dan mana yang hanya tradisi yang tidak memiliki landasan dalil yang sahih.

Kajian mengenai *Living Sunnah* penting dilakukan untuk menguatkan kecintaan umat terhadap ajaran Nabi saw sekaligus memastikan kemurnian pelaksanaan Sunnah dalam kehidupan sehari-hari. Melalui makalah ini, penulis berusaha menjelaskan pengertian *Living Sunnah*, memberikan contoh-contohnya, dan memaparkan cara mengaplikasikannya secara benar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Fokus penelitian diarahkan pada kajian pustaka (*library research*), yaitu dengan menelaah literatur-literatur primer dan sekunder yang relevan dengan tema *Living Sunnah*.

Data primer dalam kajian ini berupa teks-teks hadits dari kitab-kitab klasik seperti *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, dan kitab hadits lainnya yang berisi praktik sunnah Nabi Muhammad saw. Sedangkan data sekunder meliputi buku-buku dan jurnal ilmiah kontemporer yang membahas konsep *Living Sunnah*, seperti karya-karya tentang ilmu hadits, fenomena sosial-keagamaan, dan transmisi budaya Islam di masyarakat.

Data dianalisis secara kualitatif dengan menekankan pada kategorisasi model-model *Living Sunnah*, yaitu: tradisi tulisan, tradisi lisan, dan tradisi praktik. Setiap kategori dianalisis untuk melihat bentuk, ruang lingkup, dan relevansinya dalam kehidupan sosial-keagamaan umat

¹ Lilly Suzana Shamsu dan Norsaleha Mohd Salleh, "Menelaah Konsep *Living Hadis* dan Kaitannya dengan *Ihyā' al-Sunnah*: Satu Tinjauan Literatur", *Vol. 11, No. 21* (Juni 2021), h.736

Islam. Teknik analisis dilakukan melalui interpretasi isi (content analysis) dan pendekatan fenomenologis terhadap praktik Sunnah dalam masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna living Sunnah

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama hadits mengenai definisi istilah *Sunnah* dan *hadits*, terutama antara ulama terdahulu (*mutaqaddimin*) dan ulama belakangan (*muta'akhhirin*). Ulama *mutaqaddimin* menjelaskan bahwa *hadits* mencakup segala perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad saw yang dinisbatkan kepada beliau setelah diangkat menjadi nabi. Adapun *Sunnah*, menurut mereka, adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi tanpa terikat pada batasan waktu tertentu. Sementara itu, ulama *muta'akhhirin* memandang bahwa istilah *hadits* dan *Sunnah* memiliki makna yang sama, yaitu meliputi seluruh ucapan, tindakan, maupun persetujuan Nabi saw²

Setelah Nabi wafat, Sunnah Nabi tetap merupakan sebuah ideal yang hendak diikuti oleh generasi Muslim sesudahnya, dengan menafsirkan berdasarkan kebutuhan-kebutuhan mereka yang baru dan materi yang baru pula. Penafsiran yang kontinu dan progresif.

Wujud dan praktik ilmu living hadits tidak berbeda dengan living Quran. Oleh karena itu, dalam hal definisi, keduanya memiliki kesamaan batasan pengertian. Ilmu living Quran dan living hadits adalah ilmu tentang al-Quran dan hadits-hadits yang hidup atau ilmu tentang menghidupkan al-Quran dan hadits, baik secara material natural, praktikal personal, maupun praktikal-komunal. Baik itu secara kognitif, maupun non-kognitif. Ia juga dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji tentang gejala-gejala al-Quran dan hadits di tengah kehidupan umat manusia.³

Disamping itu, living hadis didefinisikan sebagai gejala yang nampak atau sebagai fenomena dari masyarakat Islam, maka kajian atau studi living hadis masuk dalam kategori fenomena sosial keagamaan.

Kata Living berasal dari Bahasa Inggris yang berarti hidup, jadi living sunnah ialah sunnah yang hidup.⁴ Iya tidak hanya dipahami sebagai teks atau riwayat yang tertulis dalam kitab hadits, tetapi juga sebagai tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam bentuk amalan nyata. Fenomena ini menunjukkan bagaimana ajaran Nabi saw menjadi bagian dari budaya dan perilaku sosial umat Islam, sehingga Sunnah tetap relevan sepanjang zaman.⁵

Para pakar studi hadits kontemporer menjelaskan bahwa *Living Sunnah* adalah praktik keagamaan yang bersumber dari Sunnah Nabi saw dan terus dihidupkan oleh masyarakat. Namun, dalam perkembangannya, sebagian praktik ini bisa bercampur dengan unsur lokal sehingga perlu diteliti kesesuaiannya dengan hadits sahih.

Salah satu contoh *Living Sunnah* yang masih kuat dipraktikkan umat Islam adalah kebiasaan membaca shalawat kepada Nabi Muhammad saw, yaitu melafalkan doa agar Allah memberikan rahmat dan keberkahan kepada beliau. Amalan ini tidak hanya dilakukan secara individu, tetapi juga menjadi tradisi kolektif dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti setelah adzan, di dalam majelis pengajian, peringatan Maulid Nabi saw, maupun dzikir rutin setiap hari. Rasulullah saw sendiri telah menganjurkan umatnya untuk memperbanyak shalawat, sebagaimana dalam hadits Rasulullah yang artinya:

² Subhi Salih, *Ulum al-Hadis wa-Mustalahuhu* (Beirut: Dar al-Ilm Lil Malyin, 1988), h. 3-5

³ Ahmad'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-hadits: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, 1st ed. Ciputat: Maktabah Darus-Sunnah, 2019, h. 29

⁴ Wahyudin Darmalaksana, *Living Sunnah: Kebahagiaan Religius Menyambut Kelahiran Sang Bayi* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2021), h. 2.

⁵ Idris Siregar, "Studi Living Hadis: Dilihat dari Perkembangan dan Metodologi", *Vol. 5, No. 1, h.160*

“Siapa yang berhalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali.”⁶ Praktik membaca shalawat ini menunjukkan bagaimana Sunnah Nabi tetap hidup di tengah masyarakat dan menjadi salah satu bentuk kecintaan kepada beliau yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Dengan demikian, living hadist merupakan sebuah tulisan, bacaan dan praktik yang dilakukan oleh komunitas masyarakat tertentu sebagai upaya untuk mengaplikasikan hadist Nabi.

Model-model living Sunnah

Living hadis dapat dibedakan menjadi tiga bentuk utama: tradisi tulisan, tradisi lisan, dan tradisi praktik. Ketiganya sering saling berkaitan, meskipun memiliki karakteristik masing-masing. Tradisi praktik cenderung lebih dominan dalam kehidupan umat Islam karena ajaran hadis banyak diwujudkan secara langsung melalui berbagai aktivitas keagamaan dan sosial. Hal ini membuat pengaruh tradisi praktik lebih kuat dibandingkan tradisi tulisan dan lisan.

1. Tradisi Tulis

Tradisi tulis-menulis memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan *Living Hadis*. Penulisan tidak hanya berfungsi sebagai sarana dokumentasi ilmiah, tetapi juga menjadi media penyebaran ajaran Nabi Muhammad saw dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini tampak dalam berbagai bentuk ungkapan atau kutipan hadits yang sering dipasang di tempat-tempat strategis seperti masjid, pesantren, sekolah Islam, bahkan di kendaraan umum seperti bus dan angkutan Kota. Di Indonesia, tradisi menuliskan petikan hadits pada spanduk, papan nama, atau poster keagamaan sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya menghidupkan nilai-nilai sunnah di tengah masyarakat.

Sebagai contoh, banyak masjid yang menempelkan hadits tentang keutamaan shalat berjamaah atau adab menjaga kebersihan. Salah satu hadits yang sering ditulis dan dijadikan pengingat bagi umat Islam adalah sabda Nabi:

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

“Kebersihan adalah sebagian dari iman.”⁷

Tetapi tidak semua yang terpampang bersal dari hadis Nabi Muhammad SAW, atau di antaranya ada yang bukan hadis namun di masyarakat dianggap sebagai hadis. Seperti “kebersihan itu sebagian dari iman” الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ yang sebenarnya bertujuan untuk menciptakan suasana kenyamanan dan kebersihan lingkungan.

2. Tradisi lisan

Model living hadis berikutnya adalah tradisi lisan. Tradisi lisan dalam konteks living hadis sebenarnya tumbuh seiring dengan kebiasaan yang dijalankan oleh umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya adalah bacaan tertentu yang dilakukan pada shalat Subuh di hari Jumat. Di lingkungan pesantren, khususnya yang para kiainya hafiz al-Qur’an, shalat Subuh pada hari Jumat umumnya lebih panjang karena imam membaca dua surah panjang, yaitu surah As-Sajdah (Surah 32) dan Surah Al-Insan (Surah 76). Hadits ini sering diajarkan secara dengan menyebutkan keutamaan membaca dua ayat tersebut dalam shalat Subuh hari Jumat, dari Abu Hurairah ra, beliau berkata yang artinya:

⁶ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, cet. 1, Kairo: Mathba’ah ‘Isa al-Babi al-Halabi wa Syirkah, 1374 H/1955 M, j. 1, h. 306

⁷ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, disunting oleh Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī (w. 1388 H), Kairo: Maṭba’ah ‘Isā al-Bābī al-Ḥalabī wa Syirkah, 1374 H/1955 M; kemudian disalin ulang oleh Dār Iḥyā’ at-Turāth al-‘Arabī, Beirut. J.1 h. 203

"Nabi saw biasa membaca dalam shalat Subuh pada hari Jumat: Alif Lam Mim Tanzil (As-Sajdah) dan Hal Ata 'ala al-Insan (Al-Insan)."⁸

Kebiasaan ini menjadi bagian dari pengamalan Sunnah Nabi saw yang diwariskan secara turun-temurun melalui pengajaran lisan.

Selain itu, tradisi lisan juga tampak dalam pembiasaan doa-doa dan bacaan dzikir tertentu yang diajarkan secara langsung di majelis taklim atau di rumah. Misalnya, para orang tua atau guru sering mengajarkan bacaan dzikir pagi dan petang berdasarkan hadits Rasulullah saw.

Tradisi lisan semacam ini menunjukkan bagaimana Sunnah Nabi saw tetap hidup melalui pengajaran langsung dari generasi ke generasi, bukan hanya dalam bentuk kitab hadits, tetapi juga dalam kebiasaan beribadah yang terus dipelihara.

3. Tradisi praktik

Model living hadis yang terakhir adalah tradisi praktik, yaitu bentuk pengamalan Sunnah yang secara langsung dijalankan dalam kehidupan masyarakat.⁹ Tradisi praktik ini menjadi salah satu wujud paling nyata dari keberlangsungan hadis di tengah umat Islam. Salah satu contohnya adalah Hadits tentang aqiqah menjadi dasar utama tradisi penyembelihan kambing pada kelahiran anak. Sebagaimana Nabi saw bersabda yang artinya:

"Setiap anak tergadai dengan aqiqahnya, yang disembelih untuknya pada hari ketujuh, dicukur rambutnya, dan diberi nama."¹⁰

Dalam masyarakat Muslim Indonesia, Sunnah ini diwujudkan dengan menyembelih dua ekor kambing untuk anak laki-laki atau satu ekor kambing untuk anak perempuan, lalu dagingnya dimasak dan dibagikan kepada tetangga dan fakir miskin. Selain itu, bayi dicukur rambutnya dan diberi nama pada hari ketujuh sesuai petunjuk hadits. Praktik aqiqah ini adalah contoh *living hadis praktik*, karena ajaran Nabi saw terus diamalkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Living Sunnah adalah konsep pengamalan Sunnah Nabi Muhammad saw yang tidak hanya berbentuk teks hadits, tetapi juga hadir sebagai tradisi yang hidup dalam budaya, kebiasaan, dan praktik masyarakat Islam. Living Sunnah mencakup tiga model utama, yaitu tradisi tulisan, tradisi lisan, dan tradisi praktik.¹¹ Tradisi tulisan tampak pada kebiasaan mendokumentasikan dan menampilkan kutipan hadits di berbagai tempat strategis. Tradisi lisan berlangsung melalui pengajaran hadits secara langsung dalam majelis taklim, pesantren, dan keluarga. Sementara itu, tradisi praktik terwujud dalam pelaksanaan ajaran Nabi saw secara nyata, misalnya dalam shalat berjamaah, membaca shalawat, dan melaksanakan aqiqah. Ketiga model ini menjadi bukti bahwa Sunnah Nabi saw tetap relevan dan terus dijalankan oleh umat Islam dari generasi ke generasi, meskipun dalam pelaksanaannya perlu dikaji kembali agar sesuai dengan hadits yang sahih.

⁸ Muhammad bin Isma'il al-Bukhari al-Ju'fi, *Shahih al-Bukhari*, tahqiq (disunting) oleh Mustafa Dib al-Bugha, cet. ke-5, Damaskus: Dar Ibn Katsir dan Dar al-Yamamah, 1993 M, j. 1, h. 303.

⁹ M. Khoiril Anwar, "Living Hadis", *Volume 12 Nomor 1* (2015), h. 74.

¹⁰ Abu Dawud, *Musnad Abu Dawud al-Tayalisi*, tahqiq oleh Muhammad bin Abdul Muhsin at-Turki, cet. ke-1, Kairo: Dar Hajr, 1419 H/1999 M, j. 2, h. 226.

¹¹ Romdloni, *LIVING SUNNAH: Metode Memahami Sunnah yang Hidup* (preprint, Universitas Nurul Huda OKU Timur, 2019), h.15

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud. *Musnad Abu Dawud al-Tayalisi*. Edited by Muhammad bin Abdul Muhsin at-Turki. 1st edn. Cairo: Dar Hajr, 1419 H/1999.
- Ahmad 'Ubaydi Hasbillah. *Ilmu Living Quran-Hadits: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. 1st edn. Ciputat: Maktabah Darus-Sunnah, 2019.
- al-Bukhari. *Shahih al-Bukhari*. Edited by Mustafa Dib al-Bugha. 5th edn. Damascus: Dar Ibn Katsir and Dar al-Yamamah, 1993.
- Hasanah, Nurul. *Memahami Hadis Secara Tekstual Dan Kontekstual: Studi Atas Pemikiran Muhammad Abû Al-Laits al-Khair Âbâdî*. B.S. thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2017
- Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, disunting oleh Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī (w. 1388 H), Kairo: Maṭba'ah 'Īsā al-Bābī al-Ḥalabī wa Syirkah, 1374 H/1955 M; kemudian disalin ulang oleh Dār Iḥyā' at-Turāth al-'Arabī, Beirut.
- M. Khoiril Anwar, *Living Hadis, Volume 12 Nomor 1* (2015) Romdloni, *Living Sunnah: Metode Memahami Sunnah yang Hidup* (preprint, Universitas Nurul Huda OKU Timur, Juli 2019).
- Salih, Subhi. *Ulum al-Hadis wa-Mustalahuhu*. Beirut: Dar al-Ilm Lil Malyin, 1988.
- Shamsu, Lilly Suzana, dan Norsaleha Mohd Salleh. *Menelaah Konsep Living Hadis dan Kaitannya dengan Iḥyā' al-Sunnah: Satu Tinjauan Literatur. Vol. 11, No. 21* (Juni 2021).
- Siregar, Idris. "Studi *Living Hadis*: Dilihat dari Perkembangan dan Metodologi." *Vol. 5, No. 1* (Januari-Juni 2022).
- Wahyudin Darmalaksana, *Living Sunnah: Kebahagiaan Religius Menyambut Kelahiran Sang Bayi* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2021)